

## BAB VIII

### PENGEMBANGAN KURIKULUM BERDASARKAN KOMPETENSI

“*Subject matter curriculum*” dikembangkan atas dasar adanya berbagai mata pelajaran atau bidang studi. Jumlah mata pelajaran didalam “*subject matter curriculum*” cenderung membengkak mengikuti pencabangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana cabang-cabang itu menyusun disiplinnya sendiri-sendiri. Pengembang “*subject matter curriculum*” akan dibingungkan oleh persoalan, apakah semua cabang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang di dalam kurikulum disusun sebagai mata pelajaran, harus dipelajari siswa? “*correlated curriculum*” sebenarnya tidak berbeda secara hakiki dengan “*subject curriculum*” . Persoalan yang dihadapi oleh pengembang “*correlated curriculum*” ialah, mata pelajaran-mata pelajaran mana yang dapat saling disinggung dan pada topik-topik mana terdapat saling singgung itu. Agak berbeda dengan kurikulum yang telah disebutkan, “*integrated curriculum*” dikembangkan atas dasar wawasan akan perlunya memusatkan perhatian dan kemampuan itu tetap berada dalam batas-batas adanya berbagai mata pelajaran. “*boradfield curriculum*” memadukan sejumlah mata pelajaran yang serumpun demi utuhnya kajian suatu persoalan. “*unit curriculum*” memadukan materi yang fungsional dari berbagai mata pelajaran untuk mengkaji suatu persoalan dalam berbagai aspeknya. “*Project curriculum*” memadukan materi yang fungsional dari mata pelajaran manapun untuk memecahkan suatu persoalan atau untuk menyelesaikan suatu program kerja.

Dengan kurikulum-kurikulum yang telah disebutkan di atas timbul suatu pesan, bahwa tujuan siswa belajar ialah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi lebih-lebih apabila semua hal yang diajarkan di sekolah mempunyai status sebagai mata pelajaran. Ungkapan yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem nilai dipelajari demi ilmu pengetahuan itu sendiri mungkin timbul dari kesan seperti yang telah disebutkan.

Fungsi alamiah ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem nilai tampaknya kabur. Kesan seperti itu menguat pada kurikulum sekolah-sekolah umum, sedangkan pada kurikulum sekolah-sekolah kejuruan kesan seperti itu berkurang.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak .

Sifat penuh tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Dapat dibayangkan, andaikata setiap orang adalah kompeten dalam bidang pekerjaannya masing-masing, hasil kerja mereka akan berjumlah dan bermutu optimal. Tindakan-tindakan yang kompeten jarang menimbulkan kerugian bagi pihak manapun. Memang, gerakan mengkompetensikan orang dalam berbagai bidang pekerjaan lahir sebagai hasil perhitungan untung rugi yang seksama melalui pendekatan sistim input (masukan), proses produksi, output (hasil). Setiap pihak menghendaki hasil yang optimal dari kegiatan yang dilakukan, dimana segala macam masukan diolah. Diharapkan, setiap orang kompeten dalam bidangnya. Untuk itu perlu program pendidikan berdasarkan kompetensi yang mendidik orang menjadi kompeten. Sebab itu tidak mengherankan apabila masyarakat menuntut agar sekolah menamatkan orang-orang yang kompeten. Hasil ini berarti bahwa tamatan sekolah harus memiliki kompetensi tertentu, baik untuk melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu maupun tugas untuk melanjutkan pendidikan. Dalam hal ini, kompetensi tamatan sekolah harus memiliki kompetensi tertentu, baik untuk melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu maupun tugas untuk melanjutkan pendidikan. Dalam hal ini, kompetensi tamatan sekolah sebaiknya diakui melalui penilaian yang dilakukan oleh guru, ahli bidang studi yang dipelajari siswa dan pihak yang menerima tamatan sekolah sebagai pekerja atau sebagai orang yang melanjutkan pendidikan.

Kurikulum berdasarkan kompetensi perlu dikembangkan. Prosedur pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi berbeda dengan prosedur pengembangan kurikulum berdasarkan mata pelajaran. Kurikulum berdasarkan kompetensi dikembangkan dengan terlebih dahulu menetapkan, kompetensi apa yang harus dimiliki oleh tamatan sekolah. Untuk mencapai kompetensi itu dicarikan mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan, kalau perlu menciptakan mata pelajaran baru karena hal itu mutlak diperlukan. Disini mata pelajaran diabaikan untuk mencapai kompetensi. Sebaliknya pengembangan kurikulum berdasarkan mata pelajaran menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran-mata pelajaran apa yang harus dipelajari siswa, tanpa arah yang jelas untuk apa mata pelajaran-mata pelajaran harus dipelajari. Tetapi, apapun perbedaan yang terdapat diantara dua macam pengembangan kurikulum itu, sebenarnya perbedaan itu tidak hakiki. Dengan mempelajari peristiwa-peristiwa di dalam sejarah pendidikan akan diketahui, bahwa pengembangan kurikulum berdasarkan mata pelajaran asal usulnya juga dari pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi.

Kurikulum pendidikan pada masyarakat primitif amat menonjolkan kompetensi sebagai tujuan pendidikannya. Dalam perjalanan sejarah, orang selalu berpegang pada

tradisi untuk mengajarkan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai kompetensi itu dengan kurang memperhatikan kompetensi itu sendiri. Yang menonjol mata pelajaran, sedangkan kompetensinya surut kebelakang. Kini orang akan sadar kembali. Setelah hal-hal yang harus diajarkan membengkak tanpa harus menyadari untuk apa hal-hal itu diajarkan, orang ingat kembali akan kompetensi yang telah terkubur di dalam timbunan materi ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem nilai yang selalu berkembang.

### **Prosedur Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Kompetensi**

Prosedur atau langkah-langkah pengembangan kurikulum ber-dasarkan kompetensi dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kompetensi, yaitu menetapkan dan mendeskripsikan ciri-ciri jenis dan mutu kompetensi yang harus dimiliki seseorang untuk mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu atau melaksanakan tugas melanjutkan pendidikan. Hasil identifikasi kompetensi ini sebenarnya merupakan jawab atas pertanyaan : “orang yang kompeten dalam hal apa yang akan dibentuk melalui program pendidikan”?
2. Merumuskan tujuan pendidikan, yaitu memperlakukan kompetensi yang telah diidentifikasi pada 1. 2. 1. sebagai tujuan institusional. Dari tujuan institusional itu dapat dirumuskan tujuan-tujuan kurikuler (dan tujuan-tujuan instruksional) dengan cara menjabarkan kompetensi itu. Penjabaran tersebut dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan : “andai kata tamatan yang kompeten itu harus melaksanakan tugasnya, urutan langkah kerja apa dan bagaimana yang dia harus dapat tempuh ?”
3. Menyusun pengalaman belajar, yaitu menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperlukan siswa untuk dapat melaksanakan langkah-langkah tugas yang disebutkan pada 1.2.2. Hasil penyusunan pengalaman belajar itu hendaknya merupakan jawab atas pertanyaan: “untuk dapat melakukan langkah-langkah tugas, apa yang harus dialami siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar ? menetapkan topik dan sub topik, yaitu mengidentifikasi pokok bahasan dan sub pokok sebagai isi atau persoalan-persoalan yang dibahas untuk memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang disebutkan pada 1.2.4. Hal ini dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan : “agar siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar, hal-hal, persoalan-persoalan, masalah-masalah, latihan-latihan apa saja yang harus dibahas dan dikerjakannya di dalam proses kegiatan belajar mengajarnya ?”
4. Menetapkan waktu yang diperlukan untuk mempelajari tiap topik dan sub topik dengan mengingat apakah suatu topik atau sub topik dipelajari melalui tatap muka,

praktikum atau kerja lapangan. Harga waktu untuk masing-masing kegiatan berbanding sebagai berikut :tatap muka : praktikum : kerja lapangan = 1: 2 : 4. Mengalokasikan waktu untuk tiap topik dan sub topik dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan : “Berapa jam yang diperlukan siswa untuk mempelajari tiap topik atau sub topik ?”

5. Memberi nama mata pelajaran dengan cara mengorganisasikan terlebih dahulu topik-topik atau sub topik-sub topik yang relevan satu sama lain menjadi satuan-satuan bahan pengajaran. Kemudian dengan memperhatikan isi topik-topik atau sub topik-sub topik yang sudah menjadi satuan bahan pengajaran, ditetapkan nama mata pelajaran yang sebaiknya diberikan untuk suatu satuan bahan pengajaran ?
6. Menetapkan bobot sks suatu mata pelajaran dengan dasar jumlah jam yang diperlukan siswa untuk mempelajari semua topik dan sub topik dari suatu mata pelajaran dengan patokan 1 sks = 16 x tatap muka @ 50 menit. Dalam menetapkan bobot sks hendaknya tidak dilupakan perbandingan harga waktu antara tatap muka, praktikum dan kerja lapangan.

Hasil perhitungan bobot sks untuk suatu mata pelajaran hendaknya merupakan jawab atas pertanyaan : “berapa bobot sks untuk tiap mata pelajaran ?”

Prosedur pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi, untuk keperluan praktek pengembangan, dapat diwujudkan dengan sebuah matriks. Dengan pertanyaan-pertanyaan pengarah, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut diisikan ke dalam kolom-kolom matriks dengan judul kolom yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan itu.